



PENGARUH PERILAKU DIGITAL ORANG TUA TERHADAP POLA PARENTING ANAK USIA REMAJA

Afra Shafa Ramadlani¹, Irawan Syarifuddin Dahir², Pujiarto³,

Devi Merina Tuz Sa'diyah⁴, Lia Eka Septi⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Masyarakat, Universitas Singaperbangsa Karawang

1afra.shafa@fkip.unsika.ac.id, 2Irawan.dahir@fkip.unsika.ac.id,

3pujiarto@fkip.unsika.ac.id, 4devi.merina@fkip.unsika.ac.id, 5lia.eka@fkip.unsika.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perilaku digital orang tua terhadap pola parenting pada anak usia remaja. Pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-inferensial digunakan, dengan pengumpulan data melalui angket berskala *Likert* kepada 400 responden di Kabupaten Karawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) perilaku digital orang tua bervariasi, dengan *smartphone* sebagai perangkat utama dan internet sebagai sumber informasi serta pembelajaran, sementara media sosial menjadi saluran utama akses informasi; (2) pola parenting yang diterapkan sangat positif dan mendukung perkembangan anak; dan (3) terdapat pengaruh signifikan antara perilaku digital dengan pola parenting. Penelitian ini memberikan temuan baru mengenai keterkaitan perilaku digital orang tua dengan pola pengasuhan di era modern. Hasil ini menekankan pentingnya program yang memperkuat literasi digital dan keterampilan adaptif orang tua agar pemanfaatan teknologi mendukung pengasuhan positif, bukan menggantikan peran penting orang tua dalam perkembangan remaja.

Kata kunci: perilaku digital, pola parenting, anak remaja

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of parents' digital behavior on parenting patterns for adolescents. A quantitative approach with a descriptive method was employed, using a Likert-scale questionnaire administered to 400 respondents in Karawang Regency. The findings reveal that (1) digital behavior varies, with smartphones as the primary device and the internet as a key source of information and learning, while social media serves as a major channel for accessing content; (2) parents apply highly positive and supportive parenting patterns; (3) there is a significant effect of digital behavior on parenting patterns. This research provides new insights into how parents' engagement with digital technology influences modern parenting approaches. The findings highlight the urgency for programs that strengthen parents' digital literacy and adaptive skills, ensuring that technology use supports positive parenting rather than replacing critical parental roles in adolescent development.

Keywords: digital behavior, parenting patterns, adolescents

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang begitu cepat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan, interaksi sosial, serta pola pengasuhan anak. Kehadiran teknologi digital pada dasarnya memberikan manfaat besar, seperti kemudahan dalam mengakses informasi, sarana hiburan, dan media komunikasi yang praktis. Namun, di sisi lain, perkembangan ini juga menghadirkan tantangan baru bagi orang tua dalam menjalankan perannya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Orang tua kini dituntut untuk lebih adaptif, cerdas, dan melek teknologi agar dapat mendampingi anak, khususnya anak usia remaja, di era digital yang sarat dengan peluang sekaligus risiko.

Menurut Yunus dan Wedi (2019), peran orang tua tidak lagi hanya sebatas memberikan pengawasan secara konvensional, tetapi juga harus mampu menjadi teladan dalam berperilaku digital yang sehat. Orang tua perlu memahami dinamika perilaku anak dalam menggunakan teknologi agar dapat mencegah penyimpangan sejak dini. Tantangan ini semakin besar karena informasi yang dulu relevan kini cepat usang akibat pesatnya perkembangan teknologi. Oleh karena itu, orang tua harus terus memperbarui wawasan serta keterampilan digital agar dapat menyesuaikan pola pengasuhan dengan tuntutan zaman (Brna et al., 2019).

Fenomena penggunaan teknologi digital di Indonesia menunjukkan angka yang cukup mencolok. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2022, jumlah

pengguna internet di Indonesia mencapai 210 juta dari total populasi 272 juta jiwa. Tingkat penetrasi internet pada kelompok usia 13–18 tahun adalah yang tertinggi, yaitu sebesar 99,16%, diikuti oleh kelompok usia 19–34 tahun sebesar 98,64%, dan usia 35–54 tahun sebesar 87,30%. Bahkan, anak usia 5–12 tahun sudah memiliki tingkat penetrasi internet sebesar 62,43% (APJII, 2022). Data ini menegaskan bahwa internet telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan anak dan remaja.

Penggunaan internet yang tinggi juga menimbulkan dampak negatif jika tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai. Akses yang mudah membuat anak-anak berisiko kehilangan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis karena terbiasa dengan informasi instan. Kreativitas pun dapat menurun akibat minimnya aktivitas eksplorasi yang mendorong inovasi. Selain itu, dampak serius lainnya mencakup isolasi sosial akibat kurangnya interaksi tatap muka, cyberbullying, paparan konten negatif, hingga gangguan kesehatan mental. Kasus tragis di Jepang pada tahun 2019, ketika seorang remaja berusia 14 tahun bunuh diri akibat cyberbullying selama berbulan-bulan, menjadi bukti nyata bahwa teknologi tanpa pengawasan dapat membawa konsekuensi fatal (Longworth & Davies, 1996).

Dalam konteks ini, remaja sebagai kelompok usia yang sedang mengalami fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa berada dalam posisi yang rentan. Masa remaja ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Kartono (1995) menyebut masa ini sebagai

masa krisis, di mana remaja sedang mencari jati diri, tetapi belum memiliki pedoman yang jelas. Rasa ingin tahu yang tinggi sering kali membuat mereka mencoba hal-hal baru, termasuk menjelajahi dunia digital yang kaya akan informasi. Oleh karena itu, bimbingan orang tua menjadi sangat penting agar penggunaan teknologi digital dapat diarahkan ke hal-hal positif dan tidak mengganggu perkembangan kepribadian maupun fungsi kognitif anak.

Di sisi lain, perilaku digital orang tua juga berpengaruh terhadap pola pengasuhan yang diterapkan. Intensitas penggunaan perangkat digital oleh orang tua sering kali menyebabkan berkurangnya interaksi langsung dengan anak, sehingga pola komunikasi dalam keluarga menjadi terganggu. Jika orang tua lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget dibanding berinteraksi secara tatap muka, maka kedekatan emosional dengan anak akan menurun. Akibatnya, pengawasan terhadap aktivitas anak pun menjadi lemah. Sebaliknya, jika orang tua mampu mengelola perilaku digitalnya dengan bijak, mereka dapat memberikan contoh yang baik kepada anak dan memanfaatkan teknologi sebagai sarana edukasi.

Konsep digital parenting hadir sebagai solusi untuk menghadapi tantangan ini. Digital parenting adalah pola pengasuhan yang mengintegrasikan pemahaman orang tua tentang teknologi digital dengan strategi pengasuhan yang efektif. Tujuannya adalah untuk memantau, membatasi, dan mengarahkan penggunaan perangkat digital anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangannya (Pratiwi et al., 2020). Sayangnya, pemahaman orang tua terkait digital parenting masih tergolong rendah. Penelitian Najmi (2019) menemukan bahwa hanya 5% orang tua yang memahami konsep ini, sedangkan

95% lainnya belum paham. Kondisi ini diperparah jika orang tua sendiri memiliki perilaku digital yang kurang sehat, misalnya terlalu banyak bermain media sosial, sehingga lalai dalam mengawasi anak.

Temuan Konok (2020) yang melibatkan 1.283 orang tua di Hungaria menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih sering menggunakan teknologi digital jika orang tua mudah memberikan izin dan memiliki tingkat literasi digital yang rendah. Sebaliknya, orang tua yang paham digital parenting mampu membatasi penggunaan gadget dan mengarahkan anak untuk memanfaatkan teknologi secara produktif. Dengan kata lain, perilaku digital orang tua berperan penting dalam membentuk pola pengasuhan yang efektif di era digital.

Saat ini, perangkat digital bukan hanya menjadi tantangan, tetapi juga peluang. Jika dimanfaatkan dengan bijak, perangkat digital dapat mendukung pendidikan anak, membantu pengembangan keterampilan sosial, dan meningkatkan kualitas interaksi orang tua-anak. Berbagai aplikasi edukasi dan platform kreatif dapat menjadi sarana pembelajaran yang menyenangkan. Namun, pemanfaatan teknologi ini harus diiringi dengan pengawasan dan pola pengasuhan yang tepat agar anak dapat tumbuh menjadi generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlak baik.

Berdasarkan fenomena di atas, terlihat adanya keterkaitan antara perilaku digital orang tua dan pola parenting terhadap anak usia remaja. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh perilaku digital orang tua terhadap pola parenting anak usia remaja.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-inferensial untuk menganalisis pengaruh perilaku digital orang tua terhadap pola parenting anak remaja.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia remaja di Kabupaten Karawang yaitu sebanyak 484.485 orang. Jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin (toleransi kesalahan 5%), sehingga diperoleh 400 responden yang dipilih secara acak.

Data primer diperoleh melalui kuesioner berbasis *Google Form* yang disebarluaskan melalui kerja sama dengan sekolah. Instrumen penelitian menggunakan skala *Likert*, Validitas diuji dengan korelasi *Pearson*, sedangkan reliabilitas diuji dengan *Cronbach Alpha*, dan seluruh instrumen dinyatakan valid dan reliabel.

Dalam penelitian ini data dianalisis menggunakan *software SPSS* dengan melakukan uji asumsi klasik, analisis regresi sederhana, dan uji hipotesis (uji-t) untuk menguji pengaruh perilaku digital terhadap pola parenting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh perilaku digital terhadap pola pengasuhan orang tua yang memiliki anak usia remaja di Kabupaten Karawang dengan melibatkan 400 orang tua yang memiliki anak usia remaja di wilayah tersebut.

Perilaku Digital Orang tua

Perilaku digital mencakup segala hal yang berkaitan dengan penggunaan teknologi digital, termasuk komunikasi melalui media sosial, penggunaan aplikasi

dan perangkat lunak, dan penggunaan internet untuk tujuan pribadi atau profesional.

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan menggunakan beberapa indikator yaitu; (1) Media yang sering digunakan, (2) Tujuan dalam mengakses internet, (3) Tujuan dalam menonton televisi, dan (4) Akses media sosial.

Media yang sering digunakan, Indikator ini mencerminkan jenis media digital yang sering digunakan oleh orang tua. Kriteria tinggi dalam penggunaan smartphone atau perangkat digital menunjukkan bahwa smartphone menjadi perangkat digital yang paling sering digunakan oleh responden. Sedangkan penggunaan televisi dan laptop atau komputer masuk dalam kategori sedang, artinya penggunaan kedua perangkat ini tidak seintensif penggunaan smartphone. Di era digital, hadir istilah Internet atau media baru. Menurut Chun, Internet merupakan pernyederhanaan istilah terhadap bentuk media di luar lima media massa konvensional, yaitu televisi, radio, majalah, koran, dan film. (Sujarweni, 2014).

Tujuan dalam mengakses internet, indikator ini mengevaluasi tujuan utama orang tua dalam mengakses internet. Kriteria tinggi dalam mengakses internet untuk mendapatkan informasi tentang topik menarik, membaca berita dan artikel online, serta untuk belajar atau mengakses materi pembelajaran secara online menunjukkan bahwa orang tua menggunakan internet sebagai sumber informasi dan sarana pembelajaran. Sementara itu, penggunaan internet untuk berkomunikasi dengan teman dan keluarga, mengakses media sosial, dan berinteraksi dengan orang lain secara online masuk dalam kategori sedang.

Tujuan dalam menonton televisi, indikator ini mencerminkan tujuan orang tua dalam menonton televisi. Semua pernyataan masuk ke dalam kriteria sedang, yang artinya orang tua menonton televisi dengan tujuan hiburan, memperluas pengetahuan melalui acara dokumenter atau program edukatif, mengikuti acara talk show atau diskusi menarik, serta untuk mendapatkan informasi aktual dan berita terkini. Menurut Wulan dalam (Permana et al., 2019) Menonton televisi merupakan aktivitas yang mudah, murah, dan menyenangkan. Pada saat menonton televisi, indra yang berperan utama adalah penglihatan dan pendengaran, pemirsa melihat gambar-gambar yang menarik sambil mendengarkan suara berupa musik maupun kata-kata pengantar mengenai gambargambar yang sedang ditayangkan sehingga acara tersebut dapat dinikmati. Namun adanya perkembangan internet serta perangkat digital yang dapat menggantikan peran Televisi sebagai media hiburan di era ini, sejalan dengan pendapat Kusuma & Nurhayati dalam (Permana, 2019) perkembangan teknologi Internet terkait dengan budaya dan kebiasaan menonton televisi ini juga menimbulkan pergeseran waktu dan pergeseran ruang dalam menonton televisi. Perkembangan teknologi Internet untuk menonton televisi memengaruhi budaya menonton televisi di Indonesia. Berkat kehadiran smartphone, menonton sebuah acara televisi pun sekarang dapat dilakukan melalui smartphone secara streaming kapan saja dan di mana saja

Akses media sosial, indikator ini mengevaluasi perilaku orang tua dalam mengakses media sosial. Kriteria tinggi pada pernyataan yang mencari informasi melalui media sosial daripada sumber informasi tradisional menunjukkan bahwa

media sosial menjadi sumber informasi utama bagi orang tua. Sedangkan penggunaan media sosial untuk membagikan informasi dan menyeirkannya ke teman dan keluarga, serta percaya bahwa media sosial merupakan sumber yang dapat dipercaya untuk mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya masuk dalam kriteria sedang.

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis terhadap empat indikator yang mencakup 22 pernyataan, dapat disimpulkan bahwa perilaku digital orang tua memiliki variasi. Orang tua cenderung menggunakan smartphone sebagai perangkat digital yang paling sering digunakan, sementara penggunaan televisi dan laptop atau komputer berada pada tingkat yang lebih rendah. Orang tua menggunakan internet sebagai sumber informasi dan sarana pembelajaran, namun juga menggunakannya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman dan keluarga, serta mengakses media sosial. Oberst et al., (2017) menyatakan bahwa media sosial adalah komunitas virtual berbasis web yang memungkinkan terciptanya profil individu dan komunitas yang bertujuan untuk mengintegrasikan komunikasi ke dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Media sosial menjadi sumber utama informasi bagi orang tua, dan mereka cenderung lebih mempercayai informasi yang didapatkan melalui media sosial daripada sumber informasi tradisional. Televisi masih menjadi salah satu media paling populer dalam menyampaikan informasi dan hiburan, dalam menonton televisi, orang tua memiliki tujuan hiburan, mendapatkan pengetahuan melalui acara dokumenter atau program edukatif, mengikuti acara talk show atau diskusi

menarik, serta mendapatkan informasi aktual dan berita terkini, namun berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa kriteria orang tua dalam menonton televisi lebih rendah dibanding orang tua menggunakan perangkat digital.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa perilaku digital orang tua menunjukkan variasi, dengan smartphone sebagai perangkat utama yang digunakan, internet digunakan untuk mendapatkan informasi dan pembelajaran, serta media sosial menjadi sumber utama informasi bagi mereka. Perilaku digital ini mencerminkan adaptasi orang tua terhadap kemajuan teknologi dan kehadiran media digital dalam kehidupan mereka. Namun, dengan adanya risiko dan dampak negatif dari penggunaan media digital, orang tua perlu tetap berperan sebagai pengawas dan memberlakukan batasan untuk melindungi anak-anak dari potensi bahaya digital. Literasi digital dan kesadaran tentang risiko dan manfaat media digital adalah hal yang penting bagi orang tua untuk dapat menghadapi tantangan dan peluang yang ditawarkan oleh dunia digital.

Pola Parenting Orang Tua

Hasil penelitian mengungkap bahwa para responden secara umum menerapkan pola parenting yang sangat positif. Orang tua menunjukkan kedisiplinan yang konsisten, pengawasan yang efektif terhadap aktivitas anak, terutama dalam penggunaan teknologi digital, serta keterlibatan aktif dalam mendukung perkembangan anak. Mereka juga memberikan penguatan positif melalui pujian atau penghargaan, membangun rutinitas harian yang terstruktur, dan mendorong anak untuk belajar serta mengembangkan keterampilan, baik di lingkungan formal maupun informal.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Brooks (1981) bahwa pola asuh merupakan interaksi berkelanjutan yang membentuk perubahan bagi orang tua dan anak. Pola asuh yang positif tidak hanya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak, tetapi juga memperkuat hubungan emosional yang hangat dan saling percaya. Sebagaimana dikemukakan oleh Hoghugh (2004), parenting bertujuan mempersiapkan anak menghadapi tantangan lingkungan.

Kedisiplinan yang diterapkan orang tua membantu anak memahami aturan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab, sebagaimana ditegaskan oleh Nurmala (2020) bahwa disiplin adalah kebiasaan konsisten terhadap aturan yang berlaku. Selain itu, pemberian penguatan positif terbukti efektif dalam menumbuhkan perilaku baik dan memberikan rasa dihargai (Hidayatullah & Rohmadi, 2010). Dengan menciptakan rutinitas yang jelas, anak merasa aman, nyaman, dan belajar bertanggung jawab dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Secara keseluruhan, pola parenting para responden di era digital menunjukkan kesadaran tinggi terhadap pentingnya keterlibatan orang tua dalam pembentukan kepribadian dan keterampilan anak. Dukungan emosional dan bimbingan yang diberikan menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak, baik secara kognitif maupun sosial, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Pengaruh Perilaku Digital terhadap Pola Parenting

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen yaitu perilaku digital dan kemudian variabel dependen yaitu pola

parenting. Hasil regresi persamaan pertama dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.547 ^a	.299	.297	9.676

Diketahui nilai R square sebesar 0.299, maka memiliki arti pengaruh variabel perilaku digital (X) terhadap variabel pola parenting (Y) sebesar 29,9%.

Penelitian dilakukan dengan melihat pada *Coefficients* yang membandingkan *Unstandardized Coefficients B* dan *Standard error of estimate* sehingga didapat hasil yang dinamakan t hitung. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku *digital* dengan pola *parenting* orang tua yang memiliki anak usia remaja di Kabupaten Karawang.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku *digital* dengan pola *parenting* orang tua yang memiliki anak usia remaja di Kabupaten Karawang.

Berikut ini hasil uji-t pada dua hipotesis yang telah dirumuskan diatas:

Tabel 2. Hasil Uji-t

Model		Coefficients ^a			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	33.932	3.373		10.060	.000
	Perilaku Digital	.671	.051	.547	13.034	.000

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel diatas, dapat diketahui bahwa jika variabel Perilaku Digital (X) mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti nilai tersebut $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku digital dengan pola parenting.

Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi 0,000, jauh di bawah batas 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Ini mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara perilaku digital orang tua dan pola pengasuhan yang mereka terapkan. Semakin intensif orang tua memanfaatkan teknologi, semakin kuat pula dampaknya terhadap pola parenting, baik secara positif maupun negatif. Dampak positif muncul ketika teknologi digunakan untuk mendukung proses belajar anak atau membangun komunikasi yang sehat, sedangkan dampak negatif terjadi ketika orang tua terjebak dalam kecanduan media sosial atau penggunaan teknologi yang salah, yang dapat merusak kualitas pengasuhan.

Temuan ini selaras dengan pandangan Darajat (2012) bahwa orang tua adalah figur utama dalam pembentukan kepribadian anak. Sikap, perilaku, dan gaya hidup orang tua menjadi cerminan yang secara langsung ditiru oleh anak. Dengan demikian, perilaku digital orang tua bukan sekadar kebiasaan personal, melainkan contoh nyata yang akan memengaruhi interaksi dan pola asuh dalam keluarga. Jika perilaku digital orang tua bersifat konstruktif—misalnya, mengintegrasikan teknologi untuk pembelajaran atau berkomunikasi secara positif—anak akan memperoleh pengalaman yang mendukung perkembangan kognitif dan sosial mereka. Sebaliknya, perilaku digital yang negatif,

seperti penggunaan berlebihan atau tidak tepat, dapat mengurangi keterlibatan emosional dan perhatian orang tua, sehingga berpotensi menghambat perkembangan sosial-emosional anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku digital orang tua cukup beragam, dengan penggunaan smartphone sebagai perangkat utama serta pemanfaatan internet sebagai sumber informasi dan sarana pembelajaran. Media sosial menjadi kanal dominan dalam mencari dan berbagi informasi, yang mencerminkan kemampuan orang tua untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi di era digital.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua secara umum bersifat positif. Hal ini terlihat dari penerapan disiplin yang konsisten, pengawasan yang terarah, pemberian penguatan positif sebagai bentuk apresiasi, penyusunan rutinitas harian yang teratur, serta keterlibatan aktif dalam mendukung proses belajar anak. Penelitian ini membuktikan adanya pengaruh signifikan antara perilaku digital orang tua dan pola parenting yang mereka terapkan.

Semakin tinggi tingkat pemanfaatan teknologi, semakin besar pengaruhnya terhadap gaya pengasuhan. Dampak ini dapat bersifat konstruktif, misalnya melalui pemanfaatan teknologi untuk mendukung pendidikan dan komunikasi positif dengan anak. Namun, sebaliknya, penggunaan teknologi yang berlebihan dan tidak terarah juga berpotensi menimbulkan dampak negatif, seperti berkurangnya kualitas

interaksi langsung antara orang tua dan anak. Temuan ini menegaskan pentingnya literasi digital bagi orang tua agar teknologi dapat dimanfaatkan secara bijak, selaras dengan tujuan pengasuhan yang mendukung perkembangan optimal anak.

REFERENSI

- Brna, A. P., Brown, R. C., Connolly, P. M., Simons, S. B., Shimizu, R. E., & Aguilar-Simon, M. (2019). Uncertainty-based modulation for lifelong learning. *Neural Networks*, 120, 129–142.
- Brooks, J. B. (1981). *The process of parenting*
- Hidayatullah, M. F., & Rohmadi, M. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*. Yuma Pustaka.
- Hoghughi, M. (2004). Parenting: an introduction. *Handbook of Parenting: Theory and Research for Practice*, 1–18.
- Kartono, K. (1995). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan*, Cet. V, (Bandung: Mandar Maju).
- Konok, V., Bunford, N., & Miklósi, Á. (2020). Associations between child mobile use and digital parenting style in Hungarian families. *Journal of Children and Media*, 14(1), 91–109.
- Longworth, N., & Davies, W. K. (1996). *Lifelong Learning: New Vision, New Implications, New Roles for People, Organizations, Nations and Communities in the 21st Century*. ERIC.
- NAJMI, M. (2019). *Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Pemahaman Orang Tua Tentang Digital Parenting Di Jorong Taratak Kenagarian Siguntur*.

- Nurmala, S. U. (2020). *Proses Kegiatan Rekrutment Di Yayasan Pengembangan Anak Indonesia (YPAI)*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia.
- Oberst, U., Wegmann, E., Stodt, B., Brand, M., & Chamarro, A. (2017). Negative consequences from heavy social networking in adolescents: The mediating role of fear of missing out. *Journal of Adolescence*, 55, 51–60.
- Permana, R. S. M., Abdullah, A., & Mahameruaji, J. N. (2019). Budaya menonton televisi di Indonesia: dari terrestrial hingga digital. *ProTVF*, 3(1), 53–67.
- Pratiwi, M. R., Indrayani, H., & Amalia, S. (2020). Optimasi Pola Pengasuhan Digital dalam Pemenuhan Kebutuhan Informasi. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 76–94.
- Sujarwени, V. W. (2014). Metodelogi penelitian. *Yogyakarta: Pustaka Baru Perss*.
- Yunus, M., & Wedi, A. (2019). Konsep dan penerapan pendidikan sepanjang hayat dalam keluarga. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 5(1), 31–37.